

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan minimal diarahkan kepada pencapaian empat sasaran yaitu, (1) pencapaian segi-segi kepribadian, (2) pengembangan kemampuan kemasyarakatan, (3) pengembangan kemampuan melanjutkan study, dan (4) pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 32).

Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses pembelajaran. Pendidikan tersebut mempunyai fungsi yang harus diperhatikan. Fungsi tersebut dapat dilihat pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan pada umumnya, yang bertujuan membawa anak didik atau siswa menuju pada keadaan yang lebih baik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dari ketercapaian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan yang dimaksud dapat diamati dari dua sisi yaitu, dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru atau pendidik (Nana Sudjana, 2004: 18). Keberhasilan pendidikan tidak hanya tergantung pada pendidik yang selalu dituntut dapat mengajar secara profesional dengan metode dan kurikulum yang bagus saja, melainkan peran aktif siswa dalam proses belajar yang juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Sebagian guru menerapkan pembelajaran konvensional. Pada prosesnya guru menerapkan materi dengan menggunakan metode ceramah, siswa mendengarkan kemudian mencatat hal-hal yang dianggap penting. Sumber utama pada proses ini adalah penjelasan dari guru. Siswa hanya pasif mendengarkan uraian materi dan menerima begitu saja ilmu atau informasi dari guru tanpa penerapan dalam kegiatan sehari-hari.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu siswa aktif bekerjasama melakukan diskusi. Siswa menggunakan otak untuk melakukan pekerjaannya, mengeluarkan gagasan, memecahkan masalah, dan dapat menerapkan apa yang mereka pelajari. Guru dituntut untuk kreatif

dalam melaksanakan pembelajaran, baik kreatif dalam memilih model pembelajaran maupun dalam memilih metode atau membuat media. Kreatifitas guru akan sangat berperan dalam penanaman konsep IPA kepada siswa.

Berdasarkan observasi pada bulan Oktober 2011, dalam proses belajar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di kelas IV SD Negeri Malangaten 3 Kebakkramat Karanganyar, dalam pembelajarannya guru dalam menerangkan materi masih menggunakan metode ceramah di depan kelas. Metode ceramah adalah metode penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Metode ini banyak dipilih guru karena masih mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus serta tidak perlu merancang kegiatan siswa. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah “berbicara”. Dalam ceramahnya mungkin guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi kegiatan belajar siswa terutama mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru, bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa. Hal ini sebenarnya adalah bahwa dalam situasi-situasi tertentu, metode ceramah merupakan metode yang paling baik, tetapi dalam situasi lain mungkin sangat tidak efisien.

Selain itu, di SD Negeri Malangaten 3 terdapat beberapa kelemahan yaitu: (1) siswa kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi (metode ceramah), (2) tidak ada keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, (3) siswa selalu ramai pada

saat pembelajaran berlangsung sehingga konsentrasi siswa tidak terfokus. Kelemahan-kelemahan tersebut merupakan masalah dan perlu adanya strategi pembelajaran di kelas agar keberhasilan tersebut dapat dipecahkan yang dicoba melalui PTK. 26,31% dari 19 siswa kelas IV nilainya mampu menyamai atau melampaui KKM dalam materi fungsi dan bagian-bagian tumbuhan. Sedangkan 73,69 % dari 19 siswa nilainya masih berada di bawah KKM pada materi yang sama. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Malangaten 3 masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi IPA materi fungsi dan bagian-bagian tumbuhan masalah pembelajaran yang memposisikan siswa secara pasif (ceramah) diharapkan dapat diatasi sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran khususnya proses belajar IPA yaitu melalui model *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT). Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dalam Arends (1997). *Numbered Heads Together* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok. Ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok (Nur, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “peningkatan hasil belajar IPA materi fungsi dan bagian-bagian tumbuhan melalui model *cooperative learning tipe numbered heads together* pada siswa kelas IV SD negeri Malangaten 3 Kebakkramat Karanganyar tahun ajaran 2011/2012”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka masalah yang timbul dalam pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Siswa hanya pasif mendengarkan uraian materi dari guru tanpa penerapan dalam kegiatan sehari-hari.
3. Tidak ada keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.
4. Siswa selalu ramai pada saat pembelajaran berlangsung.
5. Hasil belajar siswa rendah.
6. Guru dalam menerangkan materi pembelajaran masih menggunakan metode ceramah di dalam kelas.

### C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam maka perlu pembatasan masalah. Dalam penelitian ini dibatasi hal-hal sebagai berikut:

1. Rancangan pembelajaran yang akan digunakan adalah pembelajaran melalui model *cooperative learning tipe numbered heads together*. *Cooperative learning tipe numbered heads together* mengutamakan kemampuan bekerja secara kelompok yang beranggotakan empat orang.
2. Materi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah fungsi dan bagian-bagian tumbuhan.
3. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2011/2012
4. Indikator pencapaian dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar IPA materi fungsi dan bagian-bagian tumbuhan pada siswa kelas IV SD Negeri Malangaten 3 Kebakkramat Karanganyar dengan nilai KKM mencapai 66.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

Apakah penerapan model *cooperative learning tipe numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA

materi fungsi dan bagian-bagian tumbuhan pada siswa kelas IV SD Negeri Malangaten 3 Kebakkramat Karanganyar tahun ajaran 2011/2012?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi fungsi dan bagian-bagian tumbuhan melalui model *cooperative learning tipe numbered heads together* pada siswa kelas IV SD Negeri Malangaten 3 Kebakkramat Karanganyar tahun ajaran 2011/2012.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pelaksanaan pembelajaran IPA materi fungsi dan bagian-bagian tumbuhan melalui model *cooperative learning tipe numbered heads together* sehingga tujuan belajar IPA dapat tercapai secara maksimal.

#### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

##### a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *cooperarive learning tipe numbered heads together*.

- 2) Melatih siswa untuk dapat mengeluarkan ide, gagasan ,dan pemikiran.
  - 3) Menghilangkan kejenuhan siswa dalam pembelajaran IPA.
  - 4) Membantu siswa memahami materi fungsi dan bagian-bagian tumbuhan.
  - 5) Melatih siswa untuk bekerja sama secara kelompok, sehingga meningkatkan rasa kreatifitas dan tanggungjawab.
- b. Bagi guru
- 1) Meningkatkan pemahaman guru tentang penggunaan model *cooperative learning tipe numbered heads together*.
  - 2) Memberikan pemahaman guru dalam meningkatkan minat belajar siswa, melalui model *cooperative learning tipe numbered heads together*.
  - 3) Membiasakan guru dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif yakni penerapan model *cooperative learning tipe numbered heads together*.
- c. Bagi sekolah
- 1) Proses pembelajaran tidak lagi berjalan satu arah, melainkan dua arah yaitu adanya timbal balik antara guru dan siswa.
  - 2) Dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga secara keseluruhan hasil belajar siswa dapat meningkat.
  - 3) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.